Brother
and
I
Aqiladyna

Aqiladyna, 7 Februari 2020

Brother and I

Bukan salah Aruna terlahir dari rahim seorang wanita yang dinikahi sebagai istri kedua. Bukan salah ibunya karena sebelum menikah dengan Ayah, ibunya tak tahu menahu bahwa ternyata Ayah sudah memiliki istri. Setelah pernikahan menginjak 4 bulan dan Ibu hamil Aruna, barulah rahasia terkuak setelah rumah kediaman Ibu dan Ayah didatangi seorang wanita anggun yang ternyata istri pertama Ayah.

Syok dan kalut, merasa bersalah pasti atas ketidaktahuan Ibu dengan kehidupan Ayah sebelumnya. Meski tak mendapatkan restu,

Ayah tetap mempertahankan Ibu yang menuntut cerai. Karena cinta, Ibu pun mengurungkan niatnya untuk berpisah dengan Ayah dan rela menjadi yang kedua asal Ayah adil pada Ibu dan istri pertama.

Waktu terus bergulir. Aruna telah tumbuh dewasa kini berusia 17 tahun duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Kehidupan sederhananya bersama Ayah dan Ibu sudah membuatnya bahagia meski Ayah harus membagi waktu dengan keluarganya yang lain. Untunglah sekian tahun lamanya sang istri pertama tak pernah datang menemui Ibu dan mengusik kebahagiaan kecil ini karena mereka pun sama tak berniat mengusik. Apa yang diberikan Ayah pada Ibu dan Aruna selalu disyukuri.

Namun, kebahagiaan kecil perlahan sirna setelah Ibu sakit-sakitan dan meninggal. Aruna merasa amat terpukul dan kehilangan. Kini Aruna sendirian di rumah tanpa Ibu. Ayah pernah membujuk Aruna untuk ikut ke rumah besar yang ditinggali istri pertama dan putranya, tapi Aruna menolak. Memilih mandiri dan sesekali Ayah akan menginap.

Membiarkan semua berjalan dengan semestinya. Perjalanan hidup Aruna telah dimulai, beberapa bulan pasca meninggal sang Ibu, berita duka menghampiri, istri pertama ayahnya meninggal dunia. Tidak ada pilihan, Ayah memohon pada Aruna untuk ikut tinggal di rumah besar. Karena hanya Aruna dan putra Ayah dari istri pertama—bernama Mikael—penyemangat hidup beliau. Menurut Ayah, keluarga ini harus bersatu dan bahagia.

Aruna tak memiliki pilihan lain. Ia akhirnya memenuhi permintaan Ayah. Meninggalkan kenangan di rumah sederhana bersama Ibu membuat hati Aruna sakit. Tapi, semua ia lakukan demi Ayah.

Memasuki rumah yang sangat megah dan luas di mana kehidupan baru Aruna akan dimulai di sini. Berharap secercah kebahagiaan akan Aruna dapatkan, tapi harapan itu tidak mudah, nyatanya kakaknya, Mikael, tidak menyukai kehadirannya. Lalu apa yang harus Aruna lakukan saat sikap Mikael semakin menyakitinya?

Awal yang Buruk

"Kamarmu di sini!" Tas Aruna dilempar ke lantai sebuah kamar yang cukup luas dengan dinding bercorak putih gading, terdapat tempat tidur, lemari, dan meja belajar, serta kamar mandi pribadi. Kamar ini jauh lebih bagus dari kamarnya di rumah Aruna sebelumnya.

Aruna mendelik pada lelaki yang berdiri angkuh memasukan kedua tangan ke saku celananya memperhatikan Aruna saksama. Dia adalah Mikael Abraham, 25 tahun, kakaknya dari istri pertama Ayah, ini pertama kalinya Aruna bertatap muka dengan lelaki itu.

Sambutan Mikael sungguh tidak menyenangkan padahal beberapa menit lalu saat Aruna datang di rumah ini bersama Ayah, sikap Mikael tidak menunjukkan ketidaksukaannya. Bahkan dengan senang hati Mikael mengantarkan Aruna ke kamar saat Ayah harus pergi lagi ke kantor.

"Kamu bisa mengunakan kamar ini, jaga kebersihan karena aku tidak suka manusia jorok. Tapi memang kenyataannya kamu terlahir dari rahim wanita kotor, bukan?"

Deg.

Ucapan Mikael menghantam ulu hati Aruna, yang menatap sengit Mikael.

"Apa maksud Kakak? Ibuku bukan wanita kotor!"

"Sstt..." Mikael menutup mulut Aruna yang memberontak, namun tenaganya tidak

sebanding dengan Mikael yang mendorong Aruna hingga terhempas ke dinding kamar. Tubuh Mikael sekarang mengimpit tubuh Aruna dengan jarak yang sangat dekat mengembuskan napas di permukaan pipi Aruna.

"Di sini aku yang berkuasa, bukan Ayah atau kamu. Jangan pernah sesekali meninggikan suaramu karena aku tidak segan merobek mulut liarmu dan menelanjangimu," ancam Mikael berhasil membekukan Aruna.

Lelaki seperti apa yang ada di hadapan Aruna ini? Tak memiliki perasaan sedikit pun. Inikah perangai kakaknya yang sebenarnya? Padahal Aruna berharap hubungan keluarga ini damai dan bahagia terjalin semakin erat, tapi ternyata harapannya semu. Mikael membencinya.

Mikael mulai melepaskan jarak setelah Aruna tak memberontak lagi. Lelaki itu masih berdiri menatap senang ke arah wajah pucat Aruna.

"Kamu bukan ratu di sini jadi kamu harus ikut membantu pekerjaan di dapur. Jangan pernah mengadu pada papa sebab jika itu sampai terjadi, kamu akan tahu hukuman yang akan kuberikan," sekali lagi Mikael mengancamnya. Lelaki itu akhirnya berbalik keluar dari kamar Aruna.

Air mata Aruna meluncur, ia luruh ke lantai, mengusap wajah layunya. Tertunduk lesu dengan pedih menggerogoti hati. Ternyata Aruna salah memutuskan tinggal di sini. Lebih baik ia tinggal sendirian di rumah lama tanpa ada yang membencinya. Tapi, bagaimana dengan Ayah? Sungguh Aruna menyayangi Ayah,

kalau ia meminta untuk kembali ke rumah lama pasti ayahnya akan mempertanyakan sebabnya.

"Kamu harus kuat, Aruna," gumam Aruna menyemangati dirinya sendiri. Ia bangkit berdiri mengambil tasnya dan membongkarnya yang berisi pakaian dan buku pelajaran. Aruna mulai memasukkan pakaian ke lemari dan menata buku di meja belajar.

Saat Aruna sedang sibuk, seorang wanita paruh baya memperhatikan Aruna di ambang pintu, di tangannya membawa segelas susu hangat, tangannya yang bebas terulur mengetuk daun pintu hingga Aruna berbalik ke belakang.

"Non Aruna?" sapa si wanita paruh baya tersenyum simpul.

"Iya? Ibu siapa?" tanya Aruna memperhatikan wanita paruh baya yang mengenakan baju daster bermotif bunga.

"Panggil saja Bibi Dianti, boleh Bibi masuk?"

"Silakan, Bi."

Bibi Dianti mengayunkan kakinya memasuki kamar dan meletakkan segelas susu di atas meja.

"Bibi pekerja di sini bantu-bantu di dapur dan bersihkan rumah. Jadi Non jangan pernah sungkan, kalau perlu apa pun panggil Bibi saja atau Paman Radi, tukang kebun di rumah ini."

"Terima kasih, Bi."

"Kalau begitu Bibi ke dapur dulu mau siapkan makan siang, permisi Non."

Aruna menatap segelas susu di meja, diambilnya dan diminumnya hingga tandas karena ia haus sekali, setelahnya, Aruna merasa mengantuk, ia pun berbaring di ranjang dan mulai terlelap.

***

Menatap pantulannya di cermin setelah mengenakan kemeja bercorak biru dan celana hitam, Mikael menyeringai saat ingatannya tertuju pada Aruna.

Mikael bersumpah Aruna telah salah memilih tinggal di sini. Sudah sangat lama Mikael memendam rasa dendamnya pada wanita jalang itu serta putrinya. Namun, kebenciannya harus ia tahan karena permintaan

mendiang mamanya yang tak menginginkan Mikael melumuri tangannya dengan dosa.

Sekian tahun Mikael hidup dengan rasa benci. Di saat papanya membagi waktu pada wanita jalang itu yang seharusnya waktu penuh untuk Mama dan dirinya. Selama itu juga Mikael tak pernah mengusik kebahagiaan yang mereka bangun di atas perih sakit hati Mama. Kesalahan papanya masih Mikael tak terima, dan sekarang papanya kembali membuat kesalahan kedua dengan membawa anak haram itu ke rumah ini di saat Mama telah tiada. Papa juga tidak pernah membicarakan hal ini dengan Mikael untuk mempertanyakan apakah Mikael menyetujuinya atau tidak. Keputusan sepihak yang dibuat sang Papa malah semakin menanamkan kekecewaan dan kebencian di hati Mikael.

Tidak sudi Mikael mengakui Aruna sebagai adiknya. Demi kuburan mamanya yang belum kering, Mikael akan membalaskan semua sakit hati Mama. Anak haram itu harus membayarnya.

Mikael mengambil jam tangannya di laci dan mengenakannya, menyambar tasnya ia melangkah karena hari ini ia harus menemui kliennya.

Saat melewati kamar Aruna yang terbuka, langkah Mikael terhenti. Keningnya mengerut memperhatikan Aruna yang tertidur di ranjang.

"Anak malas," desis Mikael berkacak pinggang, mengeraskan rahangnya.

Mikael melangkah lebar memasuki kamar Aruna dan menarik tangan gadis itu hingga Aruna tersentak membuka mata.

"Kamu lupa kamu di sini bukan ratu, enak sekali kamu tidur!" bentak Mikael mengejutkan Aruna yang hampir mau menangis. "Pergi ke dapur dan bantu Bi Dianti!"

Aruna mengangguk, ia menuruni ranjang, tidak menyadari rok yang ia kenakan tersingkap sampai pangkal pahanya yang putih bersih hingga menjadi pusat perhatian Mikael.

Aruna buru-buru berlalu dari Mikael, keluar dari kamar menuju dapur. Sementara Mikael yang masih berdiri dengan jiwanya yang bergejolak dan darah berdesir berkali lipat. Mikael memejamkan matanya meredam kegilaannya dan memusnahkan pikiran kotor dalam benaknya.

Kenapa dengan dirinya, kenapa nafsunya seketika naik saat melihat gadis itu? Mungkin

wajar ia alami karena lama tidak ke *club* melihat wanita-wanita seksi. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Mikael akan pergi ke *club* agar pikirannya jauh lebih ringan.

Aruna memperhatikan Bibi Dianti memasak makan siang di dapur. Aruna mendekat menyapa ramah wanita itu.

"Bi, Aruna bantu ya," kata Aruna.

"Tidak perlu, Non, Bibi bisa sendiri, Non duduk saja di meja makan."

"Tidak, Bi, izinkan Aruna membantu Bibi, dulu Aruna sering kok bantu Ibu di dapur."

Bibi Dianti tersenyum haru, gadis ini di matanya sangat baik, pasti wanita yang melahirkan Aruna juga berhati baik. Meski Bibi Dianti tidak pernah mengenal secara langsung,

tapi Tuan Arvin sering bercerita tentang sosok ibu dari Aruna yang dijadikannya istri kedua.

Bibi Dianti mengizinkan Aruna ikut membantu, menaruh makanan di atas meja makan. Sampai Mikael menghampiri memperhatikan menu yang sudah semuanya tertata di meja.

"Silakan duduk, Tuan, makan siang dulu sebelum Tuan berangkat," ucap Bi Dianti ramah.

Mikael memicingkan matanya pada Aruna yang sudah duduk di meja makan dengan kepala tertunduk tidak berkenan menatap ke arah Mikael.

"Aku tidak berselera, lain kali kalau Bibi menyajikan makanan di atas meja, jangan dibiarkan seseorang yang haram mendekati

meja itu. Apalagi makan dalam satu meja, aku tidak sudi," ucap Mikael seraya melengos pergi.

Air mata Aruna lolos, Bibi Dianti pun syok atas ucapan pedas yang terlontar dari mulut Mikael.

"Sabar, Aruna. Tuan Mikael memang begitu," hibur Bibi Dianti agar Aruna tak menangis lagi.

Memberikan Hukuman

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Mikael menghabiskan malamnya pergi ke *club*, tidak masalah ia pulang pagi karena papanya berada di luar kota untuk waktu lama. Mikael duduk di salah satu meja bar menenggak minuman keras yang berulang kali ia pesan. Beberapa wanita penghibur silih berganti mencoba merayunya, namun Mikael dengan tegas menolak bahkan tidak segan mengusir para wanita jalang itu menjauh darinya.

Mikael memang anti disentuh dengan wanita meski malam malam panjangnya ia habiskan di *club* hanya untuk cuci mata bukan memakai para wanita itu. Mikael melirik salah satu sahabatnya yang asyik bercumbu dengan wanita yang baru dikenal. Tak lama mereka melangkah pergi. Mikael hanya terkekeh. Ia sangat tahu ke mana sahabatnya, Arjun, membawa wanita itu dan akan memakainya sampai pagi.

Ponsel Mikael berdering, dirogohnya saku celananya, membaca pesan *whatsapp* dari Arjun yang pamit duluan. Mikael tak berkenan membalas. Ia sudah terbiasa datang ke *club* bersama Arjun dan pulang sendirian. Kembali menenggak minumannya, Mikael mengerang, rasanya kepalanya semakin pening. Bayangan Aruna terlintas di pikirannya. Mikael

mengumpat. Tidak harus ia mengingat dan terus merekam wajah sok polos gadis itu.

Mikael mengutuk dirinya, kenapa ia tak bisa memusnahkan bayangan Aruna padahal mereka baru pertama bertemu? Mungkin karena rasa dendamnya yang semakin menjadi saat Aruna di depan matanya. Rasanya Mikael sudah tak sabar ingin memberikan hukuman terhadap gadis itu.

Berpikir keras, Mikael hampir buntu. Kalau ia menghukum Aruna menjadikannya sebagai pelayan di rumah, pasti Bibi Dianti dan pelayan lainnya akan curiga dan bertanya kenapa saudara sendiri diperlakukan seperti pembantu dan aduan mereka akan sampai ke telinga sang Papa.

"Bukan cara itu," gumam Mikael kembali berpikir. Ingatannya malah membawanya ke tadi siang saat ia membangunkan Aruna dari tidur. Tatapannya tidak sengaja tertuju pada pangkal paha Aruna yang terekspose nyata. Putih bersih dan berkilau. Mikael menyeringai menatap gelas kristal di pegangannya. Menenggak sisa minumannya. Ia berdiri hampir terhuyung, mengeluarkan uang di dompetnya dan meletakkannya di atas meja.

Langkah Mikael terhuyung-huyung keluar dari *club* menuju mobilnya yang terparkir. Mikael masuk ke dalam duduk di kursi kemudi. Memejamkan matanya sejenak, baru setelah tidak terlalu pusing lagi, Mikael menghidupkan mobilnya dan melajukannya meninggalkan *club.*

Menjalankan mobil memasuki pekarangan rumah yang dibukakan penjaga,

Mikael keluar, tatapannya mengarah pada jendela kamar Aruna yang masih membiaskan cahaya dari dalam. Mengayunkan langkahnya memasuki rumah yang terlihat sepi karena jam menunjukkan pukul 1 malam di mana para penghuninya beristirahat. Tujuan Mikael bukan ke kamarnya sendiri, melainkan kamar Aruna.

Menyentuh kenop pintu yang ternyata tidak terkunci. Mikael menyelinap masuk ke dalam kamar gadis itu. Tatapannya jatuh pada Aruna yang tertidur dalam posisi duduk dengan kepala terkulai di atas meja belajar. Deru napas Mikael semakin berat, langkahnya mendekat menatap lekat wajah damai Aruna.

Sentuhan di pipi Aruna menyentakkan gadis itu yang langsung terjaga dari tidurnya. Ia tidak menyadari kehadiran Mikael, malah

melanjutkan tugasnya dari sekolah yang belum selesai.

Suara dehaman lelaki membuat Aruna membeku, kepalanya berputar perlahan ke samping. Ia terkejut melihat kehadiran Mikael di kamarnya.

"Kakak!" Setengah menjerit, Aruna berdiri menggeser kursi ke belakang. Tubuhnya hampir terjengkang yang dengan sigap diraih Mikael yang menahan Aruna agar tidak jatuh.

"Kenapa kamu di sini, Kak?" tanya Aruna gugup, tatapannya beradu intens dengan sepasang manik mata hitam Mikael.

"Kenapa? Kamu tak suka? Ini rumahku, hakku berada di ruangan mana pun."

"Tapi...."

Kedua mata Aruna membulat, ucapannya tercekat saat Mikael mencium bibirnya. Aruna memberontak mendorong dada bidang Mikael, tapi nihil, Mikael jauh lebih kuat bahkan mampu mengangkat tubuh Aruna dan membawanya, menghempaskannya ke ranjang.

"Kak, apa yang kamu lakukan?" jerit Aruna menyapu kasar bibirnya, ini pertama kalinya bibirnya dicium lelaki, bahkan ciuman ini sangat kasar.

"Aku akan memberikanmu hukuman, aku sudah memikirkannya. Kamu akan menjadi budakku," kata Mikael melepaskan satu per satu kancing kemejanya.

Aruna menggeleng, ia beringsut ke belakang menatap memelas pada Mikael.

"Kumohon jangan lakukan itu, atau aku akan berteriak, Kak!" ancam Aruna.

"Berteriaklah sepuasmu, siapa yang mendengar kita, ruangan ini kedap suara, *Sayang,*" kekeh Mikael mulai menaiki ranjang. Aruna menciut, ia berusaha beranjak menerjang Mikael, namun ia gagal, Mikael membaringkannya paksa di atas kasur mulai mencumbu leher gadis itu.

"Tidak, kumohon jangan... jangan!" teriakan pilu Aruna dibungkam Mikael di bibirnya. Air mata Aruna menetes merasakan bibir Mikael bergerak di permukaan bibirnya. Menyesap dan menjilat hingga menggigit membuka celah bibir Aruna dan lidahnya menyeruak masuk ke dalam.

Rasanya sesak saat Mikael tidak menyudahi ciumannya malah semakin memperdalam menikmati setiap lenguhan yang keluar dari Aruna. Tangan Mikael tidak tinggal diam, ia menyusuri lekuk tubuh Aruna. Menurunkan paksa celana Aruna dan merobek bagian atas piama yang Aruna kenakan.

Aruna semakin menjerit saat ciumannya terlepas. Sedikit menjauh, tatapan Mikael penuh kabut gairah melihat Aruna setengah telanjang. Mikael kembali menerjang Aruna membiarkan gadis itu menangis dan mengumpat. Sungguh Mikael tidak peduli, tujuannya harus tercapai dan mengubur rasa kasihannya.

Tubuh Aruna bergetar saat Mikael menarik paksa *bra*-nya dan bibir lelaki itu mengisap puting payudaranya, sedangkan jemari tangan satunya memilin puting payudara

sebelahnya. Rasanya lembap di bawah sana dan sangat gatal. Lidah Mikael terus bermain di kedua puting payudara Aruna. Meremasnya dan menarik-nariknya. Setelah puas, ciuman Mikael merambat ke bawah dan berhenti di bawah pusar Aruna memperhatikan bulu-bulu halus yang tumbuh di kemaluan gadis itu yang celahnya berwarna kemerahan.

Detak jantung Mikael berpacu cepat, ia mengusap belahan kewanitaan Aruna hingga gadis itu melengkungkan tubuhnya, tangannya menggapai mencoba menjauhkan tangan Mikael dari kewanitaannya. Dengan kasar Mikael menepisnya, semakin mengusap kemaluan Aruna hingga semakin basah dan menyemprotkan cairannya.

Aruna tak berdaya, tak ada lagi penolakan, hanya desahan mengisi kamar itu,

tubuh Aruna semakin bergetar berkali lipat merasakan lidah Mikael menyapu lembut kewanitaannya dan mengisapnya. Sungguh ia telah dilecehkan, tapi Aruna tidak mampu melawan, hanya penyesalan dan sakit di hatinya yang meronta agar semua ini cepat selesai.

Menegakkan tubuhnya, tak lepas tatapan Mikael mengamati wajah Aruna yang cantik penuh air mata. Mikael melepaskan pakaiannya dan menanggalkan celananya. Ia menindih Aruna meraih pipi Aruna kasar melumat bibir merekah yang sudah membengkak itu kembali.

Satu tangan Mikael mengarahkan kejantanannya tepat di liang kewanitaan Aruna. Mendorong dan berusaha memasuki Aruna yang meringis kesakitan.

"Kak... sakit..." isak Aruna di sela bibir Mikael.

"Aku tak akan berhenti," bisik Mikael mengabaikan teriakan kesakitan Aruna.

Peluh membanjiri tubuh Aruna, wajahnya tampak kesakitan luar biasa, Mikael mulai bergerak perlahan menyesuaikan miliknya. Sungguh ini nikmat sekali, milik Aruna menjepit ketat miliknya.

Rasa sakit berangsur hilang. Aruna mulai terbuai menyambut bibir Mikael yang melumatnya di saat hentakan demi hentakan yang Mikael lakukan. Percintaan yang panjang membuat Aruna lelah, sampai akhirnya Mikael mengerang semakin bergerak liar menyemburkan spermanya di dalam liang

sanggama Aruna. Tubuh lelaki itu ambruk menimpa Aruna.

"Kamu milikku mulai detik ini," bisik Mikael menjilat daun telinga Aruna.

"Kenapa?" bisik Aruna.

"Jangan pernah bertanya, kalau kamu ingin kuanggap adikku, lakukan apa yang aku inginkan."

Hancur

Perih dan sakit saat Aruna terbangun dari tidurnya. Ia menatap ke sampingnya, tidak didapatinya lagi Mikael, mungkin lelaki itu pergi setelah Aruna terlelap.

Perlahan Aruna bangkit beranjak dari ranjang. Menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 6 pagi, tertatih ia menapaki lantai menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sembari terisak yang tak mampu ia bending, membiarkan air *shower* membasahi tubuhnya, Aruna meluapkan kesedihannya. Ia menggosok seluruh tubuhnya

sampai daerah kemaluannya yang perih dan berlendir—terdapat jejak sperma Mikael.

Sekarang Aruna telah hancur, kakaknya sendiri telah menodainya. Ini adalah dosa besar. Meski tidak terlahir dari rahim yang sama, Mikael dan dirinya tetap memiliki ikatan darah karena ayah bilogis mereka sama.

Apa yang ada di dalam pikiran Mikael begitu keji menyetubuhi Aruna? Hanya dendam sedemikian rupa tanpa perasaan menghukum Aruna yang tidak tahu apa-apa.

Aruna merosot memeluk tubuh telanjangnya yang basah, ia menangis sesenggukan. Penyesalan yang tak akan pernah ia maafkan adalah memasuki rumah ini karena ternyata bukan kebahagiaan yang ia dapatkan,

melainkan duka nestapa menggerogoti jiwanya yang semakin rapuh.

Tubuh Aruna mulai menggigil, ia memutuskan keluar dari kamar mandi, mematikan *shower* dan menyambar handuk lalu melilitkan di tubuhnya. Aruna melangkah gontai menuju ranjang. Matanya membulat saat tertuju pada pakaian yang sudah koyak berceceran di dekat tempat tidur dan seprai yang terdapat noda darah. Buru-buru Aruna menarik seprai itu dan memungut pakaiannya. Ia harus menyembunyikan hal ini. Aruna tak ingin Bibi Dianti atau siapa pun mengetahuinya.

Menyimpan seprai dan baju koyak di dalam kantong plastik dan menaruhnya di bawah meja. Aruna akan membersihkan seprai ke *laundry* dan membuang pakaian koyak itu.

Aruna duduk lemas di kursi menghadap cermin riasnya. Menatap pantulannya sendiri di dalam sana dan lagi ia dikejutkan dengan tanda merah keunguan memenuhi leher dan bagian dadanya. Aruna cepat berdiri membuka handuk yang melilit tubuhnya, sialnya tanda itu juga terdapat di pinggul dan pangkal pahanya.

Aruna kembali menangis, mengutuk perbuatan Mikael yang merusak dirinya. Aruna tak akan memaafkan Mikael, kalau ia tak mampu membalas rasa sakitnya, biar Tuhan yang membalasnya, Aruna berdoa dalam hatinya.

***

Sinar matahari pagi menerobos masuk ke celah tirai jendela yang terbuka menerpa wajah Mikael yang masih terlelap mengusik tidurnya. Perlahan membuka matanya yang masih

meredup, Mikael bangkit, memijat kepalanya yang sedikit sakit. Setelah cukup ringan, Mikael menyibak selimut dan beranjak menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti saat menatap pantulan dirinya di dalam cermin yang tanpa pakaian sehelai pun. Mikael baru ingat tadi malam ia telah menghukum gadis itu dan buru-buru kembali ke kamar membawa pakaiannya yang ia letakkan di kursi kamar.

Mikael sangat ingat rasa Aruna. Begitu ketat dan nikmat. Sedikit pun Mikael tidak menyesalinya. Bersiul bahagia, Mikael memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Hari ini ada *meeting* yang harus Mikael hadiri menggantikan papanya yang masih berada di luar kota. Setelah dari kamar mandi, Mikael mengenakan pakaian kerjanya. Dan keluar menuju meja makan.

Di atas meja sudah tertata sarapan untuknya. Mikael hanya mendapati Bibi Dianti, tapi tidak Aruna.

"Pagi, Tuan," sapa Bibi Dianti, namun tak dibalas Mikael yang menarik kursi dan duduk. "Ini kopinya," wanita itu menaruh kopi hangat di atas meja samping Mikael.

"Di mana Aruna, apa dia sudah pergi ke sekolah? Kurasa ini terlalu pagi," kata Mikael menatap jam tangannya.

"Non Aruna mungkin masih di kamarnya, Tuan."

"Kenapa dia tidak sarapan bersama?"

"Mungkin Non Aruna sungkan, baru kemarin Tuan mengatakan tak ingin satu meja dengan Non Aruna. Nanti setelah Tuan pergi, Non Aruna pasti keluar."

Brak!

Meja digebrak, Mikael menatap tajam pada Bibi Dianti membuat wanita paruh baya itu terdiam takut.

Tanpa berucap, Mikael berdiri beranjak melangkah lebar menuju pintu kamar Aruna.

Bibi Dianti meremas tangannya, ia takut Tuan Mikael menyakiti Aruna. Bagaimanapun mereka saudara, tidak seharusnya Tuan Mikael membenci Aruna karena Tuan Arvin menikah lagi dengan ibu Aruna. Aruna tidak bersalah dan tidak berdosa.

Pintu dibuka kasar, Mikael memicingkan matanya pada Aruna yang masih di tempat tidur bergelung dengan selimut tebalnya. Mikael semakin mendekat menyibak selimut itu hingga

Aruna kian meringkuk sedangkan matanya terpejam erat.

"Bangun, Aruna, dan sarapan bersama. Jangan bilang kamu ingin bolos sekolah dengan pura-pura masih ketiduran!" gertak Mikael, namun tidak mendapatkan respons dari Aruna.

Mikael berdecak kesal, ia duduk di tepi ranjang menyentuh kedua bahu Aruna dan membangunkannya paksa.

"Buka matamu!"

Aruna tetap bergeming. Matanya masih terpejam dengan deru napas yang cepat. Kening Mikael mengerut, ia kembali membaringkan Aruna, menyentuh kening gadis itu yang ternyata sangat panas.

"Kamu demam," lirih Mikael. Merogoh saku celana dan mengambil ponsel, Mikael

menghubungi dokter pribadinya untuk datang ke rumah memeriksakan kondisi Aruna.

"Cepatlah datang, aku tidak punya banyak waktu," kata Mikael saat telepon tersambung kemudian lekas memutuskannya.

Mikael beranjak keluar dari kamar menuju dapur mengambil air hangat di baskom membuat Bibi Dianti yang masih sibuk menatap heran, tapi tak berani bertanya.

Mikael menghampiri Aruna kembali, setelah mengambil handuk kecil di kamarnya dan membawa air hangat di baskom, ia menggulung lengan kemejanya sebelum mencelupkan handuk ke dalam baskom dan meletakkannya di dahi Aruna agar panasnya cepat turun.

Tak lama kemudian, dokter yang ditunggu pun datang. Memasuki kamar Aruna yang diantar Bibi Dianti.

"Ada apa dengan Aruna, Tuan Mikael?" tanya bibi Dianti saat memasuki kamar bersama dokter yang diantarnya.

"Dia hanya demam, kembalilah," jawab Mikael dingin.

Bibi Dianti terpaksa keluar dari kamar. Hatinya sungguh sangat mencemaskan Aruna. Semoga Tuan Mikael tidak menyakiti gadis itu.

Mengamati saksama pada dokter yang telah selesai memeriksa Aruna, Mikael mengerutkan keningnya saat dokter memberikannya resep.

"Dia tidak sakit serius, kan?" tanya Mikael waswas.

"Tidak perlu cemas, Tuan, Nona hanya demam, mungkin faktor kelelahan, saya memberikan resep agar demamnya cepat turun."

"Terima kasih, Dok."

"Saya permisi, Tuan."

Mikael masih berada di kamar Aruna, duduk di tepi ranjang hanya menatap diam gadis itu. Ia tak bisa menjaga Aruna karena harus segera ke kantor. Setelah membenarkan selimut yang membungkus tubuh Aruna, Mikael keluar dari kamar menemui Bibi Dianti.

"Tebuslah obat ini di apotek terdekat," pinta Mikael menyodorkan resep dan beberapa lembar uang yang diterima Bibi Dianti. "Jaga Aruna, dia tak perlu sekolah hari ini." Mikael

kemudian berbalik pergi meninggalkan kediamannya.

Memasuki mobil, Mikael mendesah berat. Kenapa ia sepeduli itu pada Aruna? Atau karena ia merasa berdosa telah menodai gadis itu? Tidak. Mikael tak pernah takut akan dosa. Sakit hati mamanya harus dibalaskan. Meski ia harus melanggar larangan yang digariskan Tuhan padanya.

Ketagihan

Terbangun dengan ngilu di sekujur tubuhnya, Aruna membuka mata memindai sekeliling kamar. Ia ingat harus sekolah, ini sudah jam berapa? Aruna bisa terlambat. Bagaimana bisa Aruna kembali tidur dan tidak terbangun? Aruna perlahan bangkit duduk. Ia meringis menyentuh kepalanya, pengelihatannya seakan semakin berputar. Aruna bersikeras berdiri, namun ia kembali tersungkur duduk di tempat tidur.

Terdengar pintu terbuka, Bibi Dianti masuk membawa nampan yang di atasnya berisi semangkuk bubur dan air hangat.

"Non Aruna, syukurlah Non sudah sadar," kata wanita itu meletakkan nampan di atas meja.

"Aku harus sekolah, Bi."

"Ini sudah siang, Non."

Deg.

Kedua mata Aruna membulat. Mengangkat wajahnya menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 12 siang.

"Non tidak sadarkan diri tadi pagi dan Tuan Mikael cepat memanggil dokter, ini Bibi sudah belikan resepnya di apotek, setelah makan, Non minum obatnya ya," jelas bibi Dianti menaruh kantung plastik kecil berisi obat-

obatan di samping nampan. "Non perlu sesuatu lagi?" tanya wanita itu memperhatikan Aruna yang hanya terdiam.

"Tidak, Bi, terima kasih."

"Kalau begitu Bibi lanjutkan pekerjaan Bibi lagi."

Bibi Dianti berbalik keluar dari kamar. Tinggal Aruna sendiri masih di posisi sama terdiam dalam kebisuan. Ucapan Bibi Dianti mengganggu pikirannya. Benarkah Mikael merepotkan diri memanggil dokter untuk memeriksanya? Kenapa lelaki itu tiba-tiba baik? Atau Mikael merasa menyesal telah melecehkannya?

Banyak pertanyaan di dalam pikiran Aruna. Yang lebih dominan kenapa Mikael

menghukumnya sangat keji? Bagaimanapun Mikael membencinya, Aruna tetap adik Mikael.

"Ayah," gumam Aruna. Di mana Ayah? Aruna rindu Ayah. Setelah Ibu tiada, hanya Ayah tempat sandaran Aruna meski waktu Ayah sangat terbatas bersamanya.

Aruna mendelik pada bubur yang masih hangat. Tangannya terulur menyuap bubur ke dalam mulutnya. Ia tak boleh sakit. Ayah pasti cemas nanti melihat Aruna seperti ini. Aruna harus kuat seperti yang diajarkan ibunya.

Air mata Aruna meluncur tidak bisa dicegah, ia terisak sambil terus menyuap bubur.

Setelah menghabiskan bubur dan meminum obat, Aruna beranjak keluar dari kamar menuju dapur. Dilihatnya Bibi Dianti duduk menyantap makan siangnya.

"Bi."

"Non Aruna. Ada apa, Non?" Bibi Dianti ingin berdiri, namun dicegah Aruna yang memberi isyarat agar wanita itu meneruskan makannya.

"Nggak ada apa-apa, Bi, Aruna cuma mau bantu Bibi, kali saja ada yang bisa kukerjakan."

"Tidak perlu, Non di sini bukan pembantu, kalau Tuan Arvin dan Tuan Mikael melihat, pasti Bibi disalahin."

"Tapi...."

"Sebaiknya Non istirahat. Pesan Tuan Mikael agar Bibi menjaga Non."

Aruna hanya mengangguk dan kembali ke kamar. Berbaring terlentang di atas tempat tidur menatap langit-langit kamar.

"Kakak," gumam Aruna.

Mikael lelaki dewasa dengan wajah rupawan dan berkharisma, siapa pun pasti menyukai lelaki itu. Awal melihat Mikael dan sambutan baik lelaki itu, Aruna merasa beruntung mendapatkan kakak setampan dan sebaik Mikael. Namun, ternyata semua itu tipuan belaka, Mikael malah merusaknya. Masih sangat jelas Aruna ingat kejadian nahas tadi malam bagaimana Mikael mencumbu seluruh tubuhnya dan memasukkan kejantanannya, merobek paksa keperawanan Aruna.

Kini Aruna tidak punya lagi masa depan. Ia merasa tak berguna dan tak punya tujuan hidup, tapi untuk mengakhiri hidup pun Aruna tak terpikirkan, ia tak ingin semakin mempermalukan ayah dan mendiang ibunya.

***

Selesai dari kantor, Mikael langsung pulang ke rumah, menolak ajakan rekannya maupun sekretarisnya yang mengajaknya bersenang-senang di *club*. Seharian ini pikiran Mikael terpusat pada Aruna yang sedang sakit. Tadi siang ia sengaja menelepon ke rumah pada Bibi Dianti yang mengatakan demam Aruna sudah turun dan gadis itu sudah lebih baik.

Mobil berhenti di garasi, Mikael keluar dari dalamnya dan melangkah memasuki rumah menuju kamar Aruna. Disentuhnya kenop pintu, tapi sialnya terkunci dari dalam. Tidak habis akal, Mikael menuju ruang kerja hanya mengambil kunci duplikat dan kembali ke depan daun pintu kamar Aruna. Mulai memasukkan kunci dan memutar, pintu akhirnya terbuka. Mikael mendorong pintu dan masuk lalu

menutupnya lagi, menatap ke arah tempat tidur pada Aruna yang terlelap.

Mikael menghela napas. Ia duduk di tepi ranjang menyentuh pipi Aruna dengan jemarinya.

"Cantik," gumamnya mengagumi kecantikan alami Aruna.

Hanya memperhatikan Aruna tidur mampu membuat Mikael merasakan sesuatu yang lepas dan bahagia di hatinya. Ia tidak mengerti kenapa ia seperti ini.

***

Terjaga di tengah malam, Aruna merasa nyaman dan hangat melingkupi tubuhnya. Ia baru sadar ternyata Mikael-lah yang memeluknya sepanjang malam. Aruna tercekat menatap Mikael yang tertidur. Ia berusaha menjauhkan

diri, tapi pelukan Mikael malah semakin erat membuat Aruna tidak mampu berbuat apa pun dan akhirnya ia membiarkan Mikael memeluknya.

Seharusnya Aruna menjambak rambut dan menendang Mikael dari atas tempat tidurnya, tapi Aruna malah tidak berani melakukannya. Kenapa ia terlalu lemah? Bisa saja setelah bangun, Mikael akan melecehkannya.

Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Kumpulkan kekuatanmu, Aruna!

Napas Aruna tidak beraturan. Keberaniannya telah muncul, didorongnya Mikael menjauh darinya meski hanya beberapa jarak, berhasil membangunkan lelaki itu.

"Kamu kenapa?" tanya Mikael dengan suara khas bangun tidur. Menatap dadanya yang disentuh Aruna.

Seringai terlihat di sudut bibir Mikael. "Kamu menginginkanku lagi."

Deg.

Kedua mata Aruna membulat dan mengejap beberapa kali. Refleks ia memukul dada Mikael dan mengumpat, mengeluarkan amarahnya.

"Bajingan, bangsat! Terkutuk kamu, Kak!"

Raut wajah Mikael berubah datar, membiarkan Aruna memukul dada dan menarik kausnya.

Srekkk!

Tidak sengaja Aruna merobek kaus yang melekat di tubuh Mikael karena ia terlalu kuat mencengkeram dan menariknya. Aruna terdiam, ia tidak tahu harus berbuat apa, amarahnya seketika menciut saat tatapannya beradu di manik mata dingin Mikael.

"Apa kamu sudah selesai?" bisik Mikael serak membuat bulu kuduk Aruna meremang. "Maka sekarang giliranku," desis lelaki itu meraih tengkuk leher Aruna dan menyambar bibirnya, menciumnya semakin rakus dan liar.

Dunia Aruna terasa berputar. Seharusnya ia lebih marah pada Mikael, tapi ia diam seperti gadis bodoh rela disentuh, malah menyambut ciuman Mikael.

Dosa dan Cinta

Dosa kembali terulang dan Mikael tak akan bisa berhenti. Mendapatkan respons dan sambutan lembut dari Aruna, nafsu Mikael semakin bergejolak. Memacu bersama dalam lautan berahi, kini mereka berdua menyatu tanpa sehelai pakaian pun melekat di tubuh mereka. Mikael menghentakkan kejantanannya menerobos pertahanan Aruna.

Tanda yang diberikan Mikael tadi malam belum hilang, kini lelaki itu malah memberikan tanda baru, mengisap dan menjilat permukaan

dada Aruna merambat menuju putingnya secara bergantian.

"Aahhhh... Kak..." desah Aruna, begitu pasrah, begitu halus selembut sutra.

Mikael meraih pinggul Aruna semakin memperdalam merasuki gadis itu, namun saat mereka sibuk berpacu dalam percintaan menggelora, suara gedoran pintu mengganggu keduanya. Mikael hanya sedikit menoleh ke pintu, masih bersikap tenang menghentakkan miliknya semakin cepat, tapi tidak dengan Aruna. Wajah gadis itu memucat, sangat jelas suara ayahnya terdengar dari luar.

Tok, tok, tok!

"Mikael, Aruna, cepat keluar, Papa tahu apa yang kalian lakukan!" seruan kembali terdengar, Aruna berusaha mendorong dada

Mikael, tapi lelaki itu tetap bergeming, sibuk menjemput kepuasannya.

"Kak, Ayah di luar!"

"Diamlah," geramnya.

Mikael mendesah mendapatkan pelepasanya. Ia lalu bergulir melepaskan diri dari Aruna yang menangis memungut pakaiannya dan mengenakannya.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Mikael sudah mengenakan celananya dan mendekati Aruna. Ia melirik pada pintu yang tak lagi digedor.

"Ayah pasti menghukum kita," isak Aruna pilu.

Mikael mendekati Aruna yang duduk di tepi ranjang. Meraih dagu gadis itu dan melumat bibirnya. "Papa tak akan menghukum kita."

Tangisan Aruna berhenti, ia tidak mengerti dengan ucapan Mikael.

"Mari kita temui Papa."

Aruna menggeleng, ia menarik tangannya yang digenggam Mikael. "Kakak sudah gila!"

"Kamu tidak percaya padaku?"

Aruna tertunduk, sudah pasti, mana bisa ia percaya pada mulut Mikael? Yang Aruna takutkan, Mikael malah memburukkan dirinya.

"Ayo." Mikael memaksa, menarik lembut tangan Aruna dan membawanya keluar dari kamar menemui Arvin yang menunggu di ruang utama.

Aruna tertunduk lesu, rasanya kakinya tak berpijak di lantai saat melihat aura dingin terpancar di wajah ayahnya yang duduk di sofa.

"Duduklah, Mikael, Aruna," titah Arvin diikuti keduanya yang duduk di sofa berdampingan.

Hening sesaat, Arvin menatap keduanya bergantian, Aruna yang ketakutan dan Mikael yang sangat santai.

"Papa kecewa denganmu, Mikael. Dan juga padamu, Aruna."

Aruna semakin tertunduk, air matanya penuh di pelupuk matanya.

"Saat pulang memeriksa *cctv,* Papa tidak menyangka, terutama padamu, Mikael, tanpa ikatan kamu berani memasuki kamar adikmu."

"Maaf, Ayah," lirih Aruna tersendat.

Mikael tidak berucap apa pun, entah hati dan sikap lelaki ini terbuat dari apa, batin Aruna.

"Papa akan menikahkan kalian. Peresmiannya setelah Aruna lulus sekolah," kata Arvin mengejutkan Aruna yang sontak mengangkat kepalanya menatap heran pada ayahnya.

"Pernikahan ini tidak bisa terjadi, Ayah, aku tidak bisa menikah dengan kakakku sendiri!" protes Aruna.

"Kalian tidak sedarah," jelas Arvin mengejutkan Aruna, ia menatap putrinya. "Mikael bukan darah daging Ayah, sudah lama Ayah berencana untuk menjodohkan kalian, namun saat itu Mikael selalu menolaknya. Tapi... melihat *cctv* barusan, Ayah yakin tidak ada

alasan lagi untuk Mikael menolak pernikahan ini," kata Arvin menatap lekat pada Mikael.

Aruna menoleh pada Mikael. Ia masih syok dan bingung. Tapi, ia tak mampu berucap sepatah kata.

"Aku akan menikahi Aruna, Papa."

"Tidak!" Aruna berdiri, melangkah mundur. "Aku tidak menginginkan pernikahan ini. Aku tak ingin menikah dengan lelaki yang membenciku."

Aruna berlari kembali ke kamarnya, tidak digubrisnya panggilan ayah dan Mikael.

Pintu ditutup dan dikunci, Aruna merosot duduk di lantai memeluk lututnya dan menangis sejadinya.

Tega sekali Ayah membohonginya dan menjodohkannya dengan lelaki berhati iblis seperti Mikael. Tidak tahukah ayahnya jika Mikael sudah sangat jauh merusaknya?

Aruna tenggelam sendiri dalam rasa kecewanya sampai tidak menyadari seseorang membuka kunci pintu dari luar dan masuk. Aruna mendengar langkah seseorang itu masuk dan duduk di sampingnya. Bisa ia cium aroma parfum maskulin yang sangat ia kenali milik Mikael.

"Maaf," ucapan Mikael menggetarkan hati Aruna. "Maaf karena aku, kamu membenci Papa. Sungguh dia tak salah. Kita memang tidak sedarah, saat berusia 4 tahun, aku diadopsi Papa dan Mama. Mereka memperlakukanku seperti putranya sendiri karena Mama tak akan bisa memberikan keturunan untuk Papa. Mungkin

karena itulah Papa menikahi ibumu dan terlahirlah kamu. Aku marah saat itu, kecewa dan sedih aku menyalahkan ibumu sebagai penggoda sampai puncaknya saat aku berusia 20 tahun, Papa berniat menjodohkanku denganmu, tentu aku menolaknya dengan tegas."

"Lalu kamu menghukumku, merusak moralku, itu tujuanmu..." sahut Aruna menoleh sedih pada Mikael.

"Awalnya iya. Tapi semakin ke sini aku sadar aku keliru, Mama saja tidak pernah dendam padamu dan ibumu, jadi seharusnya aku juga begitu... setelah aku menyadarinya, aku telah jatuh hati padamu, Aruna."

Deg.

Aruna terpaku pada pengakuan Mikael yang kini menangkup pipinya.

"Menikahlah denganku, aku yakinkan padamu pernikahan tak akan menghalangimu untuk menempuh pendidikanmu."

"Kakak tidak mempertanyakan apa aku mencintaimu atau tidak."

Cup.

Kecupan sekilas di bibir Aruna membuat gadis itu diam.

"Aku percaya kamu mencintaiku sejak pertama bertemu dari cara kamu memandang, meresapi ciuman dan sentuhanku."

Wajah Aruna memerah, ia tidak berkutik lagi dan memang benar adanya ia lemah di hadapan Mikael.

"Aku mencintaimu, Aruna," bisik Mikael merunduk menyapukan bibirnya dan mencium bibir Aruna semakin dalam.

Akhir yang Indah

Aruna tak ingin menikah sampai nanti ia lulus sekolah, walau ia mencintai Mikael, ia mengajukan syarat yang disanggupi Mikael.

Sampai hari itu tiba, Aruna mendapatkan kelulusan dengan nilai yang bagus dan akan melanjutkan pendidikannya ke universitas terbaik di kota ini.

Aruna bahagia dengan pencapaiannya. Ia diterima di universitas yang ia inginkan!

Aruna keluar dari gerbang sekolah dengan perasaan bangga menghampiri seorang

lelaki yang menunggunya di luar bersandar di kap mobil.

Langkah Aruna semakin mendekat dan berhenti di hadapan Mikael. Tatapan mereka saling beradu menyiratkan cinta dan bahagia yang sama.

"Sekarang syaratmu sudah kupenuhi," bisik Mikael bersimpuh di tanah dan mengeluarkan cincin dari saku celananya. Cincin yang berkilau cantik bermata berlian biru. "Menikahlah denganku, Aruna, tak ada alasan menundanya lagi," pinta lelaki itu.

Air mata Aruna lolos, tanpa sungkan dan ragu ia mengangguk menyetujui lamaran Mikael.

Kini cincin tersemat di jari manis tangan kanannya, Mikael berdiri meraih Aruna dan mencium bibir gadis itu, tak dipedulikannya

orang-orang yang menyaksikan momen romantis keduanya, ikut terharu dan bertepuk tangan.

Cinta ini membuat Aruna lemah, maka biarkan hati dan jiwanya berlabuh pada Mikael, sosok lelaki yang sejak pandangan pertama telah membuatnya jatuh cinta.

***

Janji suci pernikahan diucapkan di hadapan Tuhan dan pendeta. Arvin ikut terharu, ternyata perjodohan ini tidak sia-sia. Keluarga ini bersatu dengan cinta dan sukacita yang menyertai. Meski ia merasa bersalah telah membohongi Aruna, tapi sungguh ini demi kebaikan putri semata wayangnya. Dan putranya, Mikael.

Selesai menyematkan cincin di jari tangan masing-masing dan berciuman, acara

dilanjutkan ke tempat resepsi yang tidak jauh jaraknya dari gereja.

Resepsi berjalan lancar dan sangat meriah dihadiri para tamu undangan, kolega Arvin dan Mikael, serta teman-teman sekolah Aruna dulu.

Hari itu menjadi sejarah paling spesial di mana kehidupan baru penuh bahagia Aruna sebagai istri Mikael akan dimulai.

Hadiah pernikahan sebuah vila di Puncak diberikan pada Mikael dan Aruna dari Arvin.

Haru dan bahagia bersatu, mereka meninggalkan acara resepsi memulai berbulan madu mereka di vila—esok hari Aruna dan Mikael berencana untuk terbang keliling Eropa.

Mobil pengantin melaju di jalanan yang terlihat sepi menuju Puncak yang disetir sendiri

oleh Mikael, tiba-tiba mobil berhenti di pinggir jalan, Aruna mengerutkan keningnya menoleh pada suaminya. Tanpa bicara hanya memberi isyarat, Aruna tahu apa yang diinginkan Mikael.

Aruna duduk di pangkuan suaminya melepaskan sendiri gaun pengantinnya dan tidak sabaran membantu melucuti jas yang Mikael kenakan.

Bibir yang menyatu semakin menggebu, melumat, mengisap, dan semakin turun ke bawah meremas dan mengulum puting payudara Aruna.

Tidak butuh banyak waktu, Aruna membimbing kejantanan Mikael memasuki liang sanggamanya dan mulai bergerak di atasnya. Naik turun tubuh Aruna begitu menikmati

sensasi liar dan hunjaman nikmat yang suaminya berikan.

Besar dan penuh milik Mikael terasa sesak di dalam dirinya. Sampai keduanya mendesah mendapatkan pelepasan secara bersamaan.

Aruna ambruk meringkuk dalam pelukan Mikael yang mengecupi bahu telanjangnya.

"Aku ingin kamu hamil, Aruna, tak akan ada pengaman lagi," bisik Mikael.

Aruna yang menormalkan detak jantungnya mendongakkan kepalanya menatap kesungguhan Mikael. "Kamu yakin?"

"Hem, bukankah kita sudah resmi."

Aruna tertawa kecil, ia sampai melupakan hal itu. Aruna mengecup bibir Mikael.

"Kamu percaya, kakakku Sayang, dengan satu pepatah: jangan pernah dendam pada orang lain melebih apa pun karena dendam itu bisa menjadi cinta yang teramat besar," ujar Aruna di bibir Mikael.

"Kamu benar. Dan aku tidak menyesalinya karena dendamku akhirnya membawaku mencintaimu selamanya," kata Mikael kembali menyentuh Aruna.

Tamat